

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa:

“ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan Undang-Undang”.¹

Pendidikan Agama dalam PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 dijelaskan, bahwa:

Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Selanjutnya pada “pasal 2 ayat 1 PP No. 55 Tahun 2007 juga dijelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”.²

¹ Imam Mawardi, *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”, Vol. 2, No. 2, 2013), 202

² PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Adapun tujuan pendidikan agama juga dijelaskan pada PP No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 2 yaitu, untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.³

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Drajat yang dikutip Heri Gunawan menyebutkan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh”.⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Tati Sumiati yaitu: “Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan ajaran islam dan dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju perkembangan yang maksimal, sehingga memiliki nilai-nilai islam”.⁵

Dari paparan definisi Pendidikan Agama Islam diatas Dapat penulis simpulkan bawasannya Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan setiap individu untuk membimbing jasmani dan rohaninya berdasarkan hukum-hukum Islam dan nilai-nilai Islam agar menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman secara utuh.

Dan juga Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah materi yang diajarkan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengenalkan serta memahamkan tentang ajaran islam dari sumbernya

³ PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201

⁵ Tati Sumiati, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Keagamaan*, (OASIS, Vol. 1 No. 1: 2016), 60

yaitu Al- Qur'an dan Hadist Nabi. Dari kedua sumber inilah peserta didik disiapkan untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak, serta mandiri.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Jika dilihat dari pengertian Pendidikan Agama Islam, maka terdapat sebuah harapan yang dapat terwujud ketika seseorang telah mengalami proses Pendidikan Agama Islam. Yang mana manusia dapat hidup berkembang secara normal karena didasari dengan ketaqwaan dan beriman kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang berlaku bagi lingkungan dan juga masyarakat. Pastilah sebuah harapan yang ingin dicapai juga mempunyai tujuan agar dapat terealisasi dengan baik. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuh kembangkan peserta didik agar selalu mengingat dan menghambakan diri kepada Allah SWT.⁶

Dalam Depdiknas 2004 yang dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT.⁷

Maka menurut hemat penulis tujuan Pendidikan Agama Islam ialah menumbuh kembangkan pribadi setiap peserta didik agar

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 205

⁷ Ibid, 206

menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik, dan juga memiliki pengetahuan yang mumpuni serta menjadi pribadi yang berguna bagi agama dan negara.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan peserta didik dalam membina peserta didik dengan memberikan pengetahuan, ketrampilan tentang Pendidikan Agama Islam. Baik itu sekolah swata maupun negeri seorang guru PAI mempunyai peran penting sebagai pengajar maupun sebagai pendidik dalam bidang agama islam.

Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Ruwiyah Abdullah B. Menjelaskan bahwa

Guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia mampu membantu membina akhlak dan juga menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁸

“Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen diamanatkan, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian , sosial, dan kompetensi profesionalisme dengan kualifikasi minimal S1 atau D4.”⁹

⁸ Ruwiyah Abdullah Buhungo, *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi*, TADBIR, vol 2, No 1, 2014, 120

⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 150

“Menurut Khosiyah guru adalah seseorang yang menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat”.¹⁰

Jadi menurut hemat penulis guru merupakan pendidik yang memiliki kompetensi untuk membina siswanya, agar siswa tersebut belajar dengan senang dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Peran guru memang sangatlah penting bagi lancarnya sebuah pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pembina yang tanpa lelah untuk mengajarkan sesuatu hal yang baru kepada murid-muridnya..

Sifat atau karakter guru saat mengajar juga mempunyai peran penting dalam memberikan contoh kepada siswa-siswanya. Guru juga harus menjadi contoh yang baik, dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa, agar dalam proses pembelajaran berlangsung siswa merasa senang dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru bagi siswa.¹¹

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan suatu sosok yang berperan penting dalam pembentukan dan pembinaan terhadap siswanya. Tingkat keberhasilan siswa dalam menerima ilmu pengetahuan dan juga penanaman karakter terhadap siswa juga tidak jauh dari pengaruh seorang guru. Maka dari itu guru mempunyai peran yang sangat *central* dalam

¹⁰ Khosiyah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran PAI*, (jurnal Tabularasa, Vol. 9, No. 1, 2012), 63

¹¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013, 150

mendidik, membina, mengajarkan berbagai ilmu kepada setiap siswanya.¹²

Dengan demikian semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi contoh teladan yang baik bagi siswanya. Yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan juga memberikan contoh perilaku yang baik dihadapan para siswanya, agar siswa mencontoh sikap baik guru tersebut dan agar bisa di praktekkan oleh siswa tersebut.

Adapun fungsi Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan seorang pendidikan yang dijadikan panutan oleh setiap siswanya. Maka dari itu guru harus mencontohkan perilaku yang baik dihadapan para siswanya.

b) Guru sebagai pengajar

Dalam pembelajaran guru merupakan seseorang yang *central* dihadapan para siswanya. Guru membantu para siswanya untuk mempelajari sesuatu yang baru.

c) Guru sebagai pembimbing

Guru juga menjadi pembimbing bagi siswanya. Karena guru juga mengarahkan para siswanya untuk menjadi manusia yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

¹² Mumtazul Fikri, *Konsep Pendidikan Islam pendekatan Metode Pengajaran*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, 2011), 117

B. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sebuah kata yang tidak asing di telinga kita. Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang ada dalam diri kita, perilaku kita sehari-hari, watak, budi pekerti seseorang. Dapat dikatakan karakter merupakan pola tingkah laku individu yang menjadikan seseorang terlihat berbeda dari orang lainnya.

Karakter seseorang juga tergantung pada lingkungannya. Jika lingkungannya baik, maka tingkah laku seseorang tersebut kemungkinan besar juga baik. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan sekitarnya jelek maka tidak dipungkiri maka karakter seseorang juga bisa menjadi jelek.

Menurut Majid Yang dikutip oleh heri Gunawan “Menurut bahasa pengertian karakter adalah *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam KBBI karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”.¹³

Sedangkan menurut istilah karakter menurut Simon Philips yang dikutip oleh Heri gunawan ialah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.¹⁴

Sedangkan menurut Scerenco yang dikutip oleh Mukhlas S. “Karakter ialah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-2

¹⁴ Ibid, 2

membedakan ciri pribadi dan ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”.¹⁵

Dari paparan pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki dalam diri seseorang yang dapat menjadi ciri khas tiap individu dalam melaksanakan kehidupan secara baik. Baik melaksanakan tugas dari Tuhan YME, baik dengan dirinya, baik dengan sesama.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh suatu individu untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dijadikannya bekal dalam melaksanakan kehidupan kedepannya.

Dalam proses pendidikan peserta didik dipandang sebagai suatu individu yang mempunyai sebuah potensi yang harus dikembangkan yaitu potensi moral, mental, fisik, dan sosial. Oleh karena itu pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah bila menyusun suatu program harus sesuai dengan kondisi yang menjadi kendalan dalam pendidikan Nasional saat ini.

¹⁵ Mukhlas S. Dkk, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 42

¹⁶ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Scerenko yang dikutip oleh Mukhlas S. “pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan berbagai cara yang dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.”¹⁷

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri gunawan “pendidikan Karakter ialah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata (tingkah laku sehari-hari).”¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bawasannya pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh setiap pendidik untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik dalam dimensi hati, raga, rasa, dan karsa untuk dijadikannya bekal dalam melaksanakan kehidupan kedepannya.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu prilaku yang menjadikan seseorang memiliki prilaku yang baik dimata orang lain. Nilai-nilai inilah yang menjadi suatu rujukan dimana individu bisa dikatakan memiliki pribadi yang baik.

Menurut Sumantri yang dikutip oleh Heri Gunawan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.¹⁹

¹⁷ Mukhlas S. dkk, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 45

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

¹⁹ *Ibid*, 31

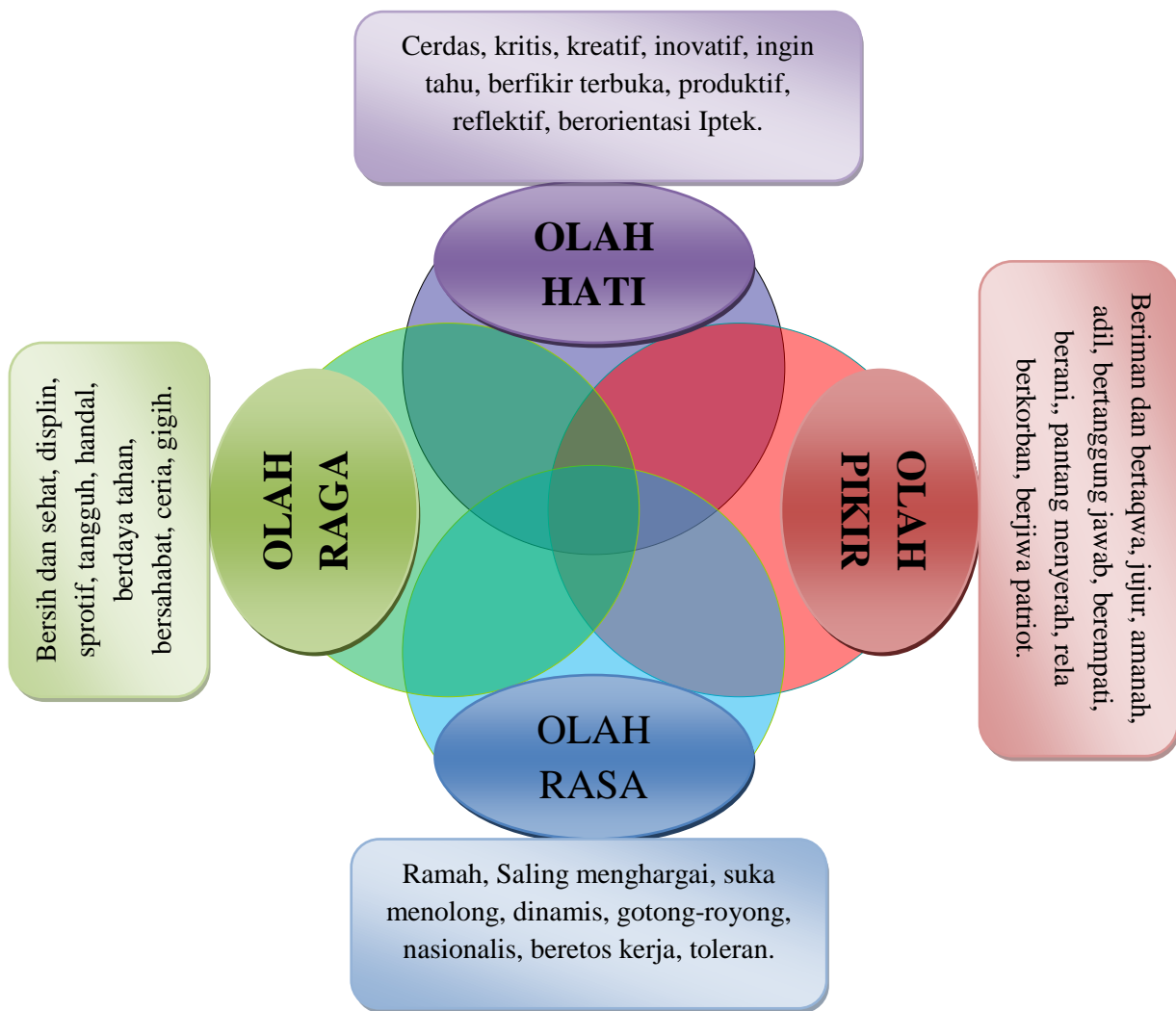
Menurut Mukhlas S. dkk, secara ringkas membagi nilai-nilai karakter sebagai berikut:

Tabel 2.1²⁰

Jangkauan sikap dan perilaku	Butir-butir nilai budi pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Displin, beriman, bertaqwa, berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri-sendiri	Bekerja keras, bertanggung jawab, disiplin, berempati, bijaksana, gentle, kreatif, sportif, terbuka, ulet, gigih, hemat, jujur, cerdas, mawas diri, pemurah.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, bijaksana, cerdas, mengargai waktu, disiplin, tertib, rela berkorban, tepat janji, adil, sopan santun, terbuka setia.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Berkerja keras, cinta tanah air, bijaksana, rela berkorban, setia, kasih sayang, tepat janji, terbuka, produktif, bertanggung jawab, jujur, adil hormat, tegas
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, menghargai keseharan, pengabdian.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter juga terbentuk dalam beberapa dimensi yaitu dimensi pikir, raga, rasa, dan hati, sebagai berikut:

²⁰ Mukhlas S. dkk, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 47



Gambar 2.1²¹

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Baru-baru ini Presiden Republik Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan ini dibuat untuk meneruskan program pendidikan karakter yang tercantum dalam Gerakan Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010, merupakan dasar bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikan di setiap satuan pendidikan di Indonesia.

Setelah diadakannya evaluasi ternyata pendidikan karakter ini belum berjalan dengan sepenuhnya,

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 25

“maka dari itu perlu di giatkan lagi program pendidikan karakter dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui PPK inilah pembentukan karakter bangsa dilaksanakan secara sistematis, dan diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah”.²²

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 1 disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²³

Jadi dapat disimpulkan tentang pengertian Penguatan Pendidikan Karakter yang termaktup di dalam Perpres di atas adalah suatu program pemerintah yang dibuat untuk mengatasi masalah tentang kemerosotan karakter bangsa yang sedang terjadi di Negara Indonesia. Peranan sekolah lebih diutamakan sebagai suatu tempat untuk mengembangkan serta menguatkan karakter Peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter perlu dilakukan karena ini merupakan sebuah usaha untuk menjadikan seluruh masyarakat menjadi warga Negara yang berjiwa Nasionalis dan mempunyai jiwa yang berbudi luhur. Serta dapat menjadi penerus bangsa yang paham Pancasila dan UUD 1945.

²² Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017), 106

²³ Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter ini terdapat nilai utama didalamnya antara lain²⁴:

a. Nilai Karakter Religius

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut serta menghargai perbedaan agama dan juga menjunjung tinggi sikap toleransi.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

c. Nilai Karakter Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita.

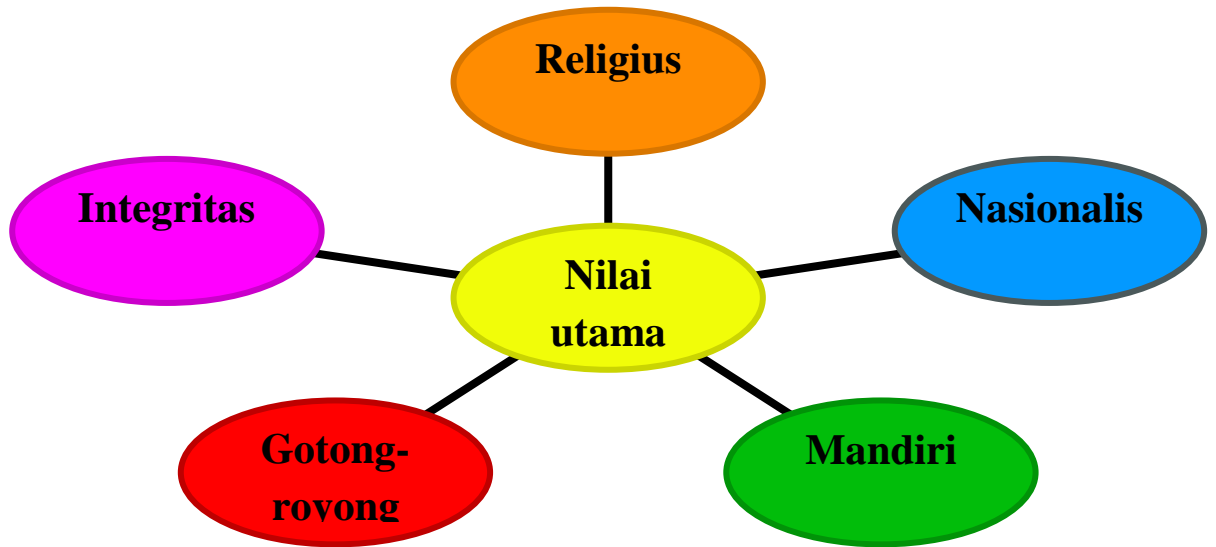
d. Nilai Karakter Gotong-royong

Merupakan tindakan menghargai semangat kerjasama dan saling tolong menolong serta menyelesaikan persoalan bersama, serta menjalin komunikasi dan persahabatan.

e. Nilai Karakter Integritas

Merupakan nilai yang mendasari setiap perilaku yang menjadikan setiap individu sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

²⁴ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017), 110



Gambar 2.2

4. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Maka dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan

mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral), antara lain;²⁵

a. *Moral Knowing*

Tahap ini merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam pendidikan karakter. Tahap ini mempunyai tujuan untuk penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahap ini harus mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, kemudian menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional tentang melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk, serta dikenalkan dengan tokoh-tokoh atau figur yang bisa menjadi teladan yang baik seperti Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka unsur dalam moral *Knowing* yang akan ditamamkan kepada peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahap ini merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 193-195

(*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*love the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Dalam hal ini tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahap ini yang menjadi sasaran adalah untuk mengembangkan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya tidak lagi masuk pada wilayah akal atau rasionalnya.

c. *Moral Doing/Moral Action*

Tahap ini merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari kedua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa semakin berlaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik. Menurut para ahli faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dibagi menjadi 2 bagian, yaitu;²⁶

a. Faktor Intern

Dalam faktor ini terdapat beberapa hal juga yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu;

1) Insting atau naluri

Yaitu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.(ahmad amin)

2) Adat atau kebiasaan

Yaitu perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan pembentukan karakter ialah dimana manusia memaksa dirinya untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.

3) Kehendak atau kemauan

Yaitu kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut (gampang menyerah)

4) Suara batin

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-22

Suara batin atau suara hati berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping didorong untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada 2 macam, yaitu;

- 1) Sifat *Jasmaniyah* ialah kekuatan dan kelemahan otot-otot saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat *Ruhaniyah* ialah kuat dan lemahnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak, cucunya.

b. Faktor Ekstern

a. Pendidikan

Pendidikan ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Maka dari itu pendidikan perlu tanamkan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di lingkungan orang tua, dan pendidikan non-formal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Yaitu suatu yang ada disekitar kita seperti tumbuh-tumbuhan, udara, alam sekitar, pergaulan dengan orang lain, dll. Maka dari

itulah manusia harus bergaul dan dalam bergaul juga saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi 2, yaitu;

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan karkater maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

C. Strategi Pembelajaran

1. Pengetian Strategi Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran yang akan dibawakan oleh guru. Maka diperlukannya persiapan yang matang dan juga bisa membuat siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Maka guru harus membuat strategi pembelajaran yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu siswa agar menjadi paham setelah pembelajaran usai.

Strategi pembelajaran menurut Junaidah adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.²⁷

Sedangkan menurut Kemp yang dikutip oleh Heri Gunawan strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien.”²⁸

Sedangkan menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Suyadi “Strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran”.²⁹

Jadi dari berbagai pengertian tentang strategi pembelajaran yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas menurut penulis pengertian strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

a. Cooperative Learning (pembelajaran kooperatif)

Menurut Sagala yang dikutip oleh Sumatri Menjelaskan bawasannya “pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam

²⁷ Junaidah, *Startegi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Al-Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015),127

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 185

²⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 14

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok *heterogen*.”³⁰

Menurut Lie yang dikutip oleh Khosiyah menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran gotong-royong dimana siswa di beri kesempatan oleh guru dalam bekerja sama mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur, dan model pembelajaran ini bisa dianggap berjalan yang mana sudah terbentuk kelompok sekitar 4-6 kelompok dan kelompok tersebut bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³¹

Jadi kesimpulannya model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajan kolompok yang mana siswa diberi tugas secara terstruktur dan kemudian dibentuk kelompok yang mana kelompoktersebut berisikan anggota 4-6 siswa. Kemudian kelompok tersebut bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Di dalam model pembelajaran ini ada 4 unsur penting yaitu antara lain; adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus di capai.³²

Model pembelajaran ini sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Yang mana model pembelajaran ini memiliki nilai positif dalam berinteraksi

³⁰ M. Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 49

³¹ Khosiyah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*, (Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol. 9, No. 1, 2012), 72

³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung:, Remaja Rosdakarya, 2015), 61

dengan siswa yang lain. Serta model pembelajaran ini tidak akan membuat siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Dalam penggunaan model pembelajaran ini ada beberapa metode pembelajaran yang relevan, antara lain:

1) Metode Eksperimen atau demonstrasi

Yaitu metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan materi pelajaran tertentu. Dimana metode demonstrasi ini lebih mengarah kepada memperagakan bagaimana jalannya suatu proses sedangkan eksperimen lebih kepada mempraktikkan langsung dengan cara meneliti dan mengamati secara teliti.³³

2) Metode Diskusi

Yaitu metode pembelajaran yang mana siswa diberikan tugas berupa permasalahan oleh guru. Kemudian siswa berkerjasama dengan kelompoknya untuk memecahkan permasalahan tersebut, kemudian memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam metode ini siswa didik untuk menjadi siswa yang kritis terhadap suatu masalah yang ada dengan berlatih mengutarakan pendapatnya sendiri.³⁴

3) Metode Simulasi

³³ Mumtazul Fikri, *Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Metode Pengajaran*, (Islam FUTURA, Vol. XI, No. 1, 2011), 121

³⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 172

Yaitu metode dalam penyampaian materinya dilakukan dengan pura-pura atau berbuat seakan-akan. Cara penyajian metode pembelajaran ini dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu.³⁵

b. Ekspositori Learning(Pembelajaran Ekspositori)

Menurut Wina Sanjaya yang pembelajaran Ekspositori adalah salah satu langkah pembelajaran yang penekanannya kepada proses bertutur. Dimana materi pembelajaran diberikan langsung oleh guru, dan siswa hanya menyimak dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru.³⁶

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Suyadi “Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pembelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik”.³⁷

Model pembelajaran ini banyak peneliti yang mengatakan bawasannya model pembelajaran ekspositori ini ialah model pembelajaran langsung yang mana model pembelajaran ini bersifat *Teacher Center*. Menurut Arends yang dikutip oleh Trianto menjelaskan bahwa:

Model Pembelajaran Langsung ialah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan

³⁵ Ibid, 179

³⁶ M. Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 62

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 145

pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.³⁸

Jadi kesimpulannya pembelajaran ekspositori ialah pembelajaran yang dimana guru mempunyai peran penting dalam menjelaskan materi secara langsung kepada siswa (*Teacher Center*) sedangkan siswa hanya menyimak dan mendengarkan apa materi yang dijelaskan oleh guru dalam suatu pembelajaran.

Menurut Kardi dan Nur yang dikutip oleh Tritanto ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran langsung, antara lain:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Pola keseluruhan dan alur kegiatan mengajar
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.³⁹

Model Pembelajaran ekspositori ini bertujuan untuk mentransferkan ilmu berupa pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa melalui penyampaian materi oleh guru dan kemudian langsung disampaikan kepada siswa. Adapun metode pembelajaran yang relevan terhadap model pembelajaran ekspositori ialah:

- 1) Metode Ceramah

³⁸ Tritanto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), 93

³⁹ *Ibid.*, 94

Yaitu metode dimana guru dalam menyampaikan sebuah materi kepada siswa dengan cara penuturan lisan dan menggunakan gaya tubuh untuk meyakinkan siswa dalam menjelaskan sebuah materi.⁴⁰

2) Metode Inseri (sisipan)

Yaitu metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian sebuah materi pelajaran umum dengan menyisipkan materi pelajaran agama islam . adapun tujuan metode ini ialah agar siswa tidak hanya menerima penjelasan materi pelajaran umum saja melainkan juga mendapatkan ilmu agama islam dalam pembelajaran berlangsung.

3) Metode Menyelubung (Wrapping Method)

Yaitu metode yang dalam pembelajarannya diselubungi atau dikaitkan dengan pembelajaran lain yang menyambung dengan pembelajaran inti.⁴¹

c. Inquiry Learning (pembelajaran Inkuiri)

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Suyadi menjelaskan bahwa:

“pembelajaran Inkuiri ialah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, analitis, dan logis

⁴⁰ Mumtazul Fikri, *Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Metode Pengajaran*, (Islam FUTURA, Vol. XI, No. 1, 2011), 120

⁴¹ *Ibid.*, 122

sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.⁴²

Menurut Gulo yang dikutip oleh Tritanto menjelaskan bahwa:

strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari, menyelidiki, secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya dengan penuh percaya diri”.⁴³

Dari beberapa penjelasan diatas terkait pengertian pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan, Pembelajaran Inkuiri ialah pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah dengan percaya diri.

Dalam pembelajaran inkuiri ini di dalamnya terdapat pengembangan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan oleh siswa, antara lain:

- 1) Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan hipotesis serta menjelaskan fenomena.
- 2) Kemandirian dalam belajar
- 3) Kemampuan mengekspresikan rasa ingin tahu secara verbal
- 4) Kemampuan berfikir kritis, logis, dan analitis

⁴² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 115

⁴³ Tritanto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), 83

- 5) Kesadaran ilmiah bahwa ilmu hanya bersifat dinamis dan tentatif (sementara).

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mengembangkan daya pikir siswa dan juga melatih keberanian dalam diri siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan juga ketrampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu hal yang belum mereka ketahui.⁴⁴

Adapun metode pembelajaran yang relevan dalam model pembelajaran inkuiri sehingga model pembelajaran ini lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung, antara lain;

- 1) Metode Diskusi

Yaitu metode pembelajaran yang mana siswa diberikan tugas berupa permasalahan oleh guru. Kemudian siswa berkerjasama dengan kelompoknya untuk memecahkan permasalahan tersebut, kemudian memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam metode ini siswa didik untuk menjadi siswa yang kritis terhadap suatu amasalah yang ada dengan berlatih mengutarakan pendapatnya sendiri.⁴⁵

- 2) Metode Eksperimen atau demonstrasi

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 116

⁴⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 172

Yaitu metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan materi pelajaran tertentu. Dimana metode demonstrasi ini lebih mengarah kepada memperagakan bagaimana jalannya suatu proses sedangkan eksperimen lebih kepada mempraktikkan langsung dengan cara meneliti dan mengamati secara teliti.⁴⁶

Model dan metode pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam berlansungannya suatu pembelajaran. Dua komponen ini adalah modal yang digunakan oleh guru dalam berlansungannya suatu pembelajaran untuk memahami dan juga membawa para siswa untuk menjadi paham dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini siswa diberikan pengalaman pembelajaran yang tidak membosankan dan juga bervariasi. Dimana siswa dapat merasa senang dan nyaman dalam belajar serta para siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga bisa menjadi pribadi yang memiliki pribadi yang baik dan juga memiliki karakter yang baik juga.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

⁴⁶ Mumtazul Fikri, *Konsep Pendidikan Islam Pendekatan Metode Pengajaran*, (Islam FUTURA, Vol. XI, No. 1, 2011), 121

“Menurut Gagne media ialah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”⁴⁷

“menurut Khoirul Anam media merupakan suatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat meyakinkan pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar pada dirinya.”⁴⁸

“Sedangkan menurut Hasan Baharun media merupakan alat untuk menyampaikan pesan. Dalam proses pembelajaran, media digunakan untuk menyampaikan pesan yang berupa materi ajar dan yang terkandung di dalamnya.”⁴⁹

Dalam proses pembelajaran media sangat diperlukan dalam membantu guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dimana guru memberikan materi pembelajaran yang disampaikan kepada para siswa. Kemudian guru dapat memperjelas penyampaian materi yang diajarkan dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran agar siswa bisa menjadi lebih paham dengan apa yang sudah di jelaskan oleh guru.

b. Fungsi dan manfaat Media Pembelajaran

Pada awalnya fungsi media pembelajaran hanya sebatas alat bantu dalam kegiatan belajar yang mana guru memberikan

⁴⁷ Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran)*, jurnal pemikiran islam, Vol. 37, No. 1, Januari 2012, 28

⁴⁸ Khoirul Anam, *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam: Tadarus, Vol. 4, No. 2, 2015, 5

⁴⁹ Hasan Baharun, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure*, jurnal cendikia, Vol. 14, No. 2, Juli 2016, 234

pengalaman kepada para siswa dalam rangka memotivasi mereka untuk selalu belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, *simple*, serta mudah untuk dipahami.⁵⁰

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi intruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan tehnik drama atau hiburan. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup

⁵⁰ Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran)*, jurnal pemikiran islam, Vol. 37, No. 1, Januari 2012, 30

- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan media akan terjadi komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga. Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab dengan sekali sajian dengan menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran dengan lebih mendalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru saja, siswa kurang memahami pelajaran, tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pembelajaran pemahaman siswa akan lebih baik.⁵¹

⁵¹ Khoirul Anam, *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam: Tadarus, Vol. 4, No. 2, 2015, 5